

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, disebabkan Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih berkualitas dan memiliki suatu tujuan kedepan dengan meraih cita-cita yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 1, dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Selain itu, pendidikan merupakan sarana yang paling strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa sehingga lahir generasi yang madani. Namun pada kenyataannya saat ini seringkali terjadi problem yang disebabkan oleh siswa itu sendiri yaitu tentang pelanggaran nilai-nilai serta norma yang diyakini. Misalnya, melanggar tata tertib sekolah, perkelahian

²Direktorat jendral pendidikan islam departemen agama RI Tahun 2006, Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan, hal 5

antar pelajar, pergaulan bebas, berkata kasar dan tidak sopan terhadap guru, dan lain sebagainya. Beberapa factor pelanggaran nilai-nilai dan norma antara lain: pesatnya arus globalisasi, tayangan televisi yang tidak mendidik, hubungan keluarga yang kurang harmonis, system Pendidikan yang tidak konsisten dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyati Lailiyah, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi Lamongan”. Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi terdiri dari memalsukan tanda tangan, surat ijin, berkelahi, mencoret tembok, membeli makanan saat jam belajar, tidak piket kelas, tidak mengikuti upacara, menggunakan seragam yang kurang lengkap, membolos, dan sebagainya.³

Salah satu modal guru dalam memaksimalkan pendidikan yakni melalui pendekatan pembelajaran akidah akhlak di sekolah, yang juga bertujuan untuk mendidik bahkan membina moral siswa. Dalam memperbaiki moral siswa, tidak hanya dengan pihak sekolah saja yang memiliki peran penting, tetapi juga dibutuhkan peran dari keluarga dan masyarakat. Ajaran islam tentu mengutamakan pembentukan karakter disiplin siswa agar siswa memiliki kualitas intelektual yang tinggi, disertai dengan akhlak yang baik pula, atau biasa disebut dengan akhlakul karimah.

³Skripsi Nurdiyati Lailiyah “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi Lamongan”. 2018

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah selayaknya siswa dikenalkan sejak dini mengenai nilai-nilai yang mengatur dalam kehidupan yang berguna bagi dirinya agar berlangsung tertib. Norma sebagai ketentuan tata tertib yang harus dipatuhi, apabila melanggar atau menyimpang dari aturan itu maka dapat merugikan dirinya bahkan menerima sanksi dan hukuman. Dengan kata lain, siswa harus dibantu hidup secara disiplin yaitu mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan, baik keluarga, sekolah bahkan masyarakat selain itu siswa juga dapat mematuhi ketentuan yang telah diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lain yang bersifat mendasar dan bersifat mutlak, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara sesuai dengan syariat islam.

Ketaatan dalam menjalankan tata tertib kehidupan tidak selalu akan terasa berat apabila dilaksanakan dengan kesadaran dan pemahaman akan penting serta manfaatnya tata tertib tersebut. Namun, apabila seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib maka ia akan merasa keberatan dalam menjalankan, sehingga diperlukan paksaan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi yang demikian seringkali ditemui pada kehidupan remaja jaman sekarang, yang mengharuskan pendidik melakukan pengawasan agar tata tertib dapat dijalankan semestinya. Misalkan dengan memberi sanksi atau hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Chasanah Maulida dengan judul “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di Mts Wahid Hasyim 01 Dau Malang”. Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa pemberian hukuman dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mentaati dan mematuhi tata tertib. Dengan memberikan hukuman kepada peserta didik dapat menghentikan tingkah laku yang menyalahi aturan dan dapat mendorong peserta didik untuk menghentikan tingkah lakunya sendiri dan dapat memberikan pengajaran kepada orang lain tentang bagaimana cara mengendalikan dirinya. ⁴

Demikian seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap siswa harus dikenalkan kepada tata tertib, diusahakan untuk memahami kegunaan dan manfaatnya, dilaksanakan secara sadar tanpa paksaan, termasuk juga usaha pengawasan terhadap pelaksanaan dan memberikan sanksi atau hukuman apabila melanggar. ⁵

Mengenai tujuan dari disiplin sendiri adalah untuk menjadikan siswa dapat terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka macam bentuk tingkah laku yang pantas atau tidak pantas. Tujuan jangka panjangnya yaitu untuk perkembangan dari pengendalian diri sendiri dimana siswa dapat mengarahkan dirinya tanpa pengaruh dari luar. Artinya siswa dapat mengendalikan atau menguasai tingkah lakunya dengan berpedoman pada norma yang jelas, serta standar aturan yang

⁴Skripsi Ulfatul Chasanah Maulida “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di Mts Wahid Hasyim 01 Dau Malang” 2019

⁵Yusuf Muhammad Al-Hasan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta:Darul Haq, 2004), hal.52

menjadi milik sendiri. Oleh sebab itu, orang tua dan keluarga harus berperan dalam mendidik sikap disiplin kepada anak secara bertahap.⁶

Apabila sikap disiplin sudah terbentuk maka akan terwujud disiplin pribadi yang kuat, yang kemudian setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam kehidupan. Misalnya, disiplin kerja, disiplin manajemen keuangan rumah tangga, disiplin menjalankan perintah Allah, dan lain sebagainya. Selain itu, disiplin juga mampu mengontrol kepatuhan dan ketentuan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga terwujud sikap disiplin nasional. Artinya, sikap disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin umat Islam bersumber dari disiplin warga negara.

Pendidikan akidah akhlak sangat diperlukan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawah dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong dengan spontan dari lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Alquran dan sunnah untuk sumber ajaran Islam. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam kehidupan.⁷

Ajaran budi pekerti di sekolah yang ditempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak bahkan melawan tatanan budi pekerti. Salah satu penyebab

⁶Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Restu Agung, 1987) hal.9-10

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.9

adalah siswa mencampakan nilai moral atau budi pekerti yang diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan. Dalam keadaan ini dapat menjadikan siswa melawan norma yang disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa mulai tidak percaya lagi kepada norma dan moral, yang mana hal itu ternyata tidak dapat mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang, bahkan kenyataan di masyarakat menjadi hal yang baik. Singkatnya, budi pekerti atau akhlak mengalami krisis kewibawaan yang juga membawa kewibawaan pendidik.⁸

Telah lebih dalam mengenai konsep akhlak yang sudah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah dapat terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran *right* and *wrong* salah dan benar seperti halnya pendidikan moral.⁹

Dalam sebuah lembaga pendidikan para guru harus memperhatikan akhlak peserta didiknya terutama bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dikarenakan sangat berperan penting dan bertanggung jawab penuh untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Guru memiliki peran penting dan efektif dalam upaya membina akhlak peserta didiknya, karena guru merupakan satu komponen bagian dari lembaga pendidikan yang dapat

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral&Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*,(Jakarta:Bumu Aksara,2015),hal 1.

⁹ Kemenag, *Pendidikan Akhlak ala Al-Ghazali*, 2016, hal. 2-3, (www.simbi.kemenag.go.id)

berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga guru lebih mengetahui situasi dan kondisi yang dialami siswanya.

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan siswa perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni dengan sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni untuk siswa itu sendiri.¹⁰

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri agar selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin dapat timbul dari kesadaran sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan orang lain.

Oleh sebab itu, peran guru dalam pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figure sentral, ditangan para gurulah terlihat kemungkinan berhasil tidaknya pencapaian belajar mengajar di sekolah, serta ditangan mereka pula bergantungnya masa depan karir siswa yang menjadi tumpuan pada orang tuanya. Di dalam lingkungan sekolah, guru memegang peranan penting dan strategis dalam mendidik dan

¹⁰Ibid, E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.....hal 26-27

mengarahkan siswa serta menanamkan dan memberikan tauladan yang baik, agar siswa juga dapat menguasai dan menerapkan ilmu yang didapat sebagai bekal kehidupan. Tugas guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, guru juga harus mengarahkan dan membentuk perilaku atau karakter disiplin siswa yang harus mereka yakini terlebih guru akidah akhlak.

Sesuai dengan tujuan Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan adalah menjadikan madrasah islam kaffah, unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan, serta salah satu misi madrasah ini adalah menjadikan lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia berkualitas, dan berprestasi. Sesuai dengan tujuan madrasah tersebut madrasah ini melakukan penanaman nilai-nilai dan pembiasaan berakhlakul karimah pada siswa yang salah satunya dapat diintegrasikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan didukung upaya proses belajar mengajar yang dilakukan secara efektif beserta upaya pengembangan lainnya di luar mata pelajaran, dengan bertujuan agar kelak dapat membentuk pembiasaan berakhlakul karimah.

Berdasarkan ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peranan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin dan factor apa sajayang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan. Penulis hendak mengambil lokasi penelitian di sekolah ini melalui beberapa pertimbangan antara lain: Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan merupakan tingkat lembaga pertama yang mengalami

perkembangan cukup pesat dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain yang ada dilingkup kecamatan bahkan kabupaten. Dari paparan konteks penelitian diatas, penulis mengadakan sebuah penelitian dengan judul:

“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakter disiplin peserta didik di Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah difokuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk karakter disiplin Peserta didik di Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Mts Al-Hikmah

Sambeng Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan, bermanfaat dan referensi tentang peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Mts Al-Hikmah Sambeng Lamongan.
- b. Sebagai bahan acuan referensi penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Hakikatnya penelitian adalah untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu Guru, Peserta didik dan lembaga.

a. Guru

Bagi guru, dapat membantu dalam mencapai tujuan membentuk karakter disiplin peserta didik. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman, dalam suatu ruang yang lebih luas guna dapat menunjang profesi sebagai guru.

b. Peserta didik

Bagi peserta didik, dapat membangun karakter disiplin dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lembaga

Bagi Lembaga, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap

pembentukan karakter disiplin peserta didik selama ini yang telah dilakukan dan juga sebagai acuan pembentukan akhlak dimasa mendatang.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran Guru Akidah Akhlak merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas mengajar, mendidik, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa.¹¹

Jadi, arti guru akidah akhlak menurut peneliti adalah orang yang bertanggung jawab membimbing, melatih, mengarahkan serta membentuk perkembangan sikap jasmani maupun rohani agar dapat mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugas sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu belajar disekolah terlebih pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama islam dimana tugasnya adalah mewujudkan peserta didik secara islami melalui pembahasan pelajaran tentang ilmu keyakinan iman dan ilmu tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan. Di sekolah, guru Pendidikan agama islam

¹¹Basuki, M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN PoPress,2007), hal. 103.

terkhusus guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai islam ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku dan karakter yang dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi segala pengaruh dari luar.

Peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik yaitu agar memiliki sikap terpuji, perlu upaya untuk membiasakannya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi sikap tercela. Sehingga diharapkan dengan pembiasaan dan Latihan secara terus menerus akan menjadikan anak cenderung melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk. Meskipun dalam pelaksanaannya, menyuruh peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik tidak mudah tetapi pembiasaan dan Latihan ini harus selalu dilakukan. Tentunya dengan pengertian dan pengarahan harus selalu diberikan agar anak dapat mengerti dan senantiasa berbuat baik.

Adapun tugas guru agama yang berkaitan dengan peran guru agama disekolah adalah sebagai berikut: ¹²

1. Guru sebagai pembimbing agama bagi peserta didik: Guru memiliki peran penting dalam mempelajari, mengkaji, mendidik, dan membentuk akhlak mereka dikehidupannya, serta mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal dalam kehidupan di kemudian hari.

¹²Abdul MAjab dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2006) hal. 91

2. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik: Dalam pelaksanaannya seorang guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, akan tetapi guru juga sebagai pengganti orang tua siswa saat disekolah.
- b. Karakter Disiplin merupakan suatu sikap atau kondisi dimana dapat tercipta dan membentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kesetiaan, dan ketertiban. membimbing serta mengarahkan tingkah laku peserta didik yang dimanifestasikan dalam setiap perbuatan.¹³

Disiplin merupakan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada, dengan disiplin berhubungan dengan pembinaan, Pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Hal yang menjadi sasaran pembinaan dan Pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut telah diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang di maksud disini ialah tugas utama seorang guru melalui pendekatan pembelajaran akidah akhlak di sekolah dengan

¹³Soegeng Pridjodarminto, Disiplin Kiat Menuju Sukses, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994) hal. 23

¹⁴Ibid,..... hal.25

cara memberi pengajaran, pembimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dengan mengutamakan pembentukan karakter disiplin peserta didik agar memiliki kualitas intelektual yang tinggi, disertai dengan akhlak yang baik pula, atau biasa disebut dengan akhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan suatu bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah dan mengetahui urutan-urutan sistematis dari karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel.

2. Bagian Inti

Dalam bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap masalah-masalah yang di bahas dan fungsi sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian lapangan. Permasalahan meliputi konteks

penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku teks yang berisi rentang teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Paparan data/temuan penelitian dan pembahasan dalam bab ini penulis sajikan tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori dan dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori temuan sebelumnya, serta impretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan, uraian yang di jelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran tersebut berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada pengelola obyek penelitian

atau peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah terselesaikan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat komplementatif yang berisi menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat.